

**TIGA PUISI TENTANG KISAH NABI NUH:
KAJIAN RELIGIOSITAS DALAM PUISI**

Dwi Septiani

Prodi Sastra Indonesia, Universitas Pamulang Jakarta

dosen01401@unpam.ac.id

Abstrak. Penelitian ini mengkaji aspek religiositas dalam tiga puisi dari pengarang yang berbeda. Sumber data penelitian ini adalah Sapardi Djoko Damono dengan puisi “Perahu Kertas”, Subagio Sastrowardoyo dengan puisi “Kapal Nuh”, dan Sutardji Calzoum Bachri dengan puisi “Nuh”. Ketiga puisi tersebut memiliki tema yang sama—tema religius atau berkaitan dengan ketuhanan dan keimanan—yakni kisah Nabi Nuh. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan dengan tinjauan tema untuk mengetahui aspek religiositasnya dan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Walaupun memiliki kesamaan tema, kisah Nabi Nuh, ketiga puisi dari tiga pengarang tersebut memiliki kekhasan. Puisi “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono lebih memilih kata yang menciptakan imaji visual dan auditif. Selain itu, secara tersirat, kisah nabi dapat dimasukkan dalam cerita dongeng. Berbeda dengan Sapardi, Subagio Sastrowardoyo dengan “Kapal Nuh” secara detail menyampaikan kisah Nabi Nuh dan tersirat pesan bahwa kasih Ilahi pada umat-Nya tidak akan pernah habis sampai hari akhir nanti. Dengan segala keunikan Sutardji Calzoum Bachri mengolah kata dalam puisinya, terlihat jelas pada “Nuh” bahwa Sutardji menghilangkan subjek dalam tiap liriknya. Selain hanya ada petunjuk tentang judul puisi, yakni “Nuh”, pembaca juga diberi “kebebasan” bahwa kisah yang diceritakan Sutardji dalam puisi tersebut mungkin saja terjadi pada setiap orang yang mengalami pergulatan panjang dalam mencari Tuhan.

Kata Kunci: Religiositas sastra, analisis tema, puisi, kisah Nabi Nuh.

Abstract. This study examines aspects of religiosity in three poems from different authors. The data source of this study was Sapardi Djoko Damono with the poem "Paper Boat", Subagio Sastrowardoyo with the poem "Noah Ship", and Sutardji Calzoum Bachri with the poem "Noah". The three poems have the same theme — a religuised theme or related to divinity and faith — namely the story of Noah. Therefore, this study was conducted with a theme review to find out the aspects of religiosity and use descriptive qualitative methods. Despite having the same theme, the story of Noah, the three poems of the three authors have peculiarities. The "Paper Boat" poem by Sapardi Djoko Damono prefers words that create visual and auditive images. In addition, implicitly, the story of the prophet can be included in fairy tales. Unlike Sapardi, Subagio Sastrowardoyo with the "Noah Ship" in detail conveyed the story of Noah and implied the message that the divine love for His people would never run out until the end of the day. With all the uniqueness of Sutardji Calzoum Bachri processing words in his poetry, it is clear in "Noah" that Sutardji removes the subject in each of the lyrics. In addition to only a hint of the title of the poem, namely "Noah", the reader is also given "freedom" that the story told by Sutardji in the poem may occur to everyone who experiences a long struggle in seeking God.

Keywords: literary religiosity, theme analysis, poetry, story of Noah.

PENDAHULUAN

Karya sastra adalah hasil dari proses kreatif manusia yang menggunakan bahasa sebagai medianya, baik lisan maupun tulis. Menurut ragamnya, karya sastra dibedakan atas prosa, puisi, dan drama.¹ Salah satu ragam karya sastra yang memiliki keunikan tersendiri adalah puisi. Puisi merupakan bentuk karya sastra yang

mengekspresikan pemikiran penyair atau pengarang yang dapat membangkitkan perasaan dan merangsang imajinasi pancaindera dalam susunan yang berirama bagi pembacanya.

Menurut Suminto, puisi merupakan karya estetis yang memanfaatkan sarana bahasa yang khas.² Berdasarkan ekspresi perasaannya, bahasa yang digunakan setiap penyair dalam

¹ Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Jakarta: Pustaka Jaya, 1988), 11.

² Diah Eka Sari, dkk, *Kajian Puisi*, (Medan: Universitas Negeri Medan, 2016), 1

puisi dapat dimaknai dengan bebas oleh penikmat puisi atau pembacanya karena setiap puisi memiliki makna di dalamnya, baik secara eksplisit maupun implisit. Dapat disimpulkan bahwa puisi merupakan emosi, imajinasi, pemikiran, ide, nada, irama, kesan pancaindra, susunan kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur-baur.³ Dalam proses penghargaan terhadap karya puisi, kajian yang digunakan adalah unsur intrinsik, keseluruhan unsur tanda (bentuk), isi, dan konteks dalam puisi. Salah satu kajian puisi adalah pengalaman estetik yang berkaitan dengan religiositas.

Pada awal mula, seluruh karya sastra adalah religius, bahkan setiap karya sastra yang berkualitas selalu berjiwa religius.⁴ Dari pendapat tersebut, ditegaskan bahwa dalam karya sastra haruslah terkandung nilai, norma, dan ajaran agama. Selain itu, Welles dan Werren (1989:109) juga menyatakan bahwa sastra memuat norma kehidupan masyarakat, nilai religiositas, tradisi, dan mitos. Muncullah istilah sastra religius karena dalam karya sastra karena adanya nilai religious, yakni melalui karya sastra, manusia ingin mendekat dan menyatu dengan Tuhan.

Dari tema-tema religius dalam puisi, ada kisah nabi yang sering kali dijadikan inspirasi penyair dalam berpuisi. Ada tiga sastrawan besar Indonesia, yakni Sapardi Djoko Damono, Subagio Sastrowardoyo, dan Sutardji Calzoum Bachri, yang membuat puisi dengan tema yang sama, yakni kisah Nabi Nuh. Dalam kajian puisi ini, sumber data yang diambil adalah puisi "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono dengan, Subagio Sastrowardoyo dengan puisi "Kapal Nuh", dan Sutardji Calzoum Bachri dengan puisi "Nuh".

Namun, apakah ada makna yang sama di dalam ketiga puisi tersebut? Salah satu kode untuk mengkaji keseluruhan sistem tanda dalam sebuah puisi berdasarkan sistem semiotik yang digagas oleh Barthes (dalam Ambarita, 2009: 138) digunakan untuk menganalisis ketiga puisi tersebut. Salah satu kode

tersebut adalah kode simbolik, yakni kode semantik yang berhubungan dengan kode simbolik. Kode simbolik lebih mengarah pada kode bahasa sastra yang mengungkapkan atau melambangkan suatu hal dengan hal lain.

Dari latar belakang kesamaan kisah, yakni kisah Nabi Nuh yang dapat pula ditemukan dalam beberapa kitab suci, seperti Alquran dan Injil, aspek religiositas akan menjadi hal utama yang akan dikaji. Tema-tema religius dikaitkan dengan aspek- aspek religiositas. Tema religius adalah suatu perasaan mendalam yang berkaitan dengan ketuhanan dan keimanan, sedangkan aspek religiositas yang terkandung dalam ketiga puisi tersebut dikhususkan pada tema yang merupakan struktur batin dari puisi tersebut. Elemen yang diperhatikan adalah unsur intrinsik, yakni keterkaitan tema yang sama dengan ketiga puisi tersebut, yakni aspek religius tentang kisah Nabi Nuh yang termaktub dalam kitab suci seperti Alquran dan Injil.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Metode deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran penyajian data berdasarkan kenyataan-kenyataan secara objektif sesuai data yang terdapat dalam tiga puisi, yakni "Perahu Kertas" karya Sapardi Djoko Damono, "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardoyo, dan "Nuh" karya Sutardji Calzoum Bachri. Metode kualitatif bertujuan untuk mengkaji atau menguraikan konsep-konsep yang berkaitan antara satu sama lain dengan menggunakan kata-kata atau kalimat. Jenis penelitian ini masuk jenis penelitian kepustakaan. Penelitian ini berlandaskan pada sejumlah bahan bacaan atau referensi dalam bentuk teks, yakni tiga puisi. Analisis elemen yang diperhatikan adalah unsur intrinsik, yakni keterkaitan tema yang sama dengan ketiga puisi tersebut, yakni aspek religius tentang kisah Nabi Nuh yang termaktub dalam kitab suci seperti Alquran dan Injil.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah karya sastra tidak dapat dipisahkan antara unsur intrinsik dan ekstrinsik karena keduanya saling memengaruhi. Unsur intrinsik terbentuk karena adanya pengaruh dari luar (ekstrinsik). Unsur intrinsik sebuah karya sastra terdiri atas tema, plot (alur), latar, penokohan, sudut pandang, gaya bahasa,

³ Rachmat DjokoPradopo, *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 7

⁴ Y.B. Mangunwijaya, *Sastra dan Religiositas*, (Yogyakarta: Kanisius, 1988), 11.

dan amanat yang terkandung di dalamnya. Di sisi lain, unsur ekstrinsik sebuah karya sastra terdiri atas subjektivitas individu pengarang, psikologi pengarang serta pula adanya lingkungan pengarang. Salah satu unsur intrinsik yang kerap kali dibahas dalam karya sastra adalah tema. Hal ini terjadi karena tema adalah dasar pengembangan dalam seluruh cerita yang dibangun. Jadilah, tema adalah jiwa dari seluruh bagian puisi, prosa, dan drama. Menurut Staton (dalam Nurgiyantoro 2010: 25), tema adalah makna sebuah cerita yang secara khusus menerangkan sebagian besar unturnya dengan cara yang sederhana. Tema menurutnya, kurang lebih dapat bersinonim dengan ide utama dan tujuan utama.

Dalam sastra Indonesia, banyak ditemukan tema yang berkaitan dengan nilai-nilai religiositas, baik sastra Indonesia modern maupun sastra daerah. Istilah religiositas dan religi adalah dua hal berbeda. Makna religi adalah kepercayaan kepada Tuhan; kepercayaan akan adanya kekuatan adikodrati di atas manusia; kepercayaan (animisme, dinamisme); agama.⁵ Namun, religiositas adalah pengabdian terhadap agama; kesalehan.⁶ Jadi, agama (religi) lebih merujuk pada kepercayaan manusia terhadap kehadiran Tuhan di alam semesta; salah satunya medianya adalah lewat berbagai ajaran-Nya yang termaktub dalam kitab suci. Di sisi lain, nilai religiositas merupakan nilai yang menjadi dasar hidup manusia untuk bertindak, mempertahankan, serta mengembangkan ajaran agama dengan cara dan tujuan yang benar. Religiositas memperlihatkan nafas intensitas jiwa, yaitu cita rasa yang merupakan kesatuan rasio dan rasa manusiawi ke dalam pribadi manusia.⁷ Bila dikaitkan dengan aspek religious di dalam karya sastra, sastra tidak hanya alat dakwah atau penginjilan, tetapi juga sebagai ekspresi diri terhadap segala aspek kehidupan. Aspek religiositas dalam sastra adalah efek dari kelogisan pengarang terhadap kenyataan karena pengarang adalah pelaku dan pengamat kehidupan manusia.

⁵ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (aplikasi offline KBBI V 0.1.5 Beta)*, (Diakses pada 8 Februari 2017)

⁶ *Ibid*

⁷ Y.B. Mangunwijaya, *Op.Cit.*, 12.

1. Aspek Religiositas dalam “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono

Sapardi Djoko Damono adalah salah seorang penyair yang produktif dan setia pada kepenyairannya selama lebih dari tiga dekade. Ia dikenal sebagai tokoh imaji dengan puisi-puisi naratif yang pendek-pendek dan menggantung seperti belum selesai. Dalam *Teori dan Apresiasi Puisi*, antologi puisi *Perahu Kertas* mendapat penghargaan tertinggi di Malaysia dan Dewan Kesenian Jakarta tahun 1983. Banyak karyanya yang mengandung ambiguitas religius dan merupakan tingkatan dari karya yang dihasilkan dari kisah-kisah di dalam kitab suci, seperti Alquran dan Injil. Hal ini sejalan dengan pendapat Mohamad (1969: 88) bahwa sastra religius adalah sebuah genre sastra yang bermaksud memberikan jawaban kepada situasinya dengan berbasiskan nilai-nilai yang bersifat tradisional keagamaan. Jadi, nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia terhadap Tuhan.⁸

Salah satu puisi karya Sapardi yang akan menjadi sumber data adalah puisi “Perahu Kertas”. Dari judul tersebut, pembaca tidak akan menduga bahwa puisi ini berkisah tentang Nabi Nuh. Pembaca diminta untuk memahami dengan saksama bahwa ada nama yang disebut secara jelas di baris ke-8 puisi di bawah ini, yakni Nuh.

Perahu Kertas

Waktu masih kanak-kanak kau membuat
perahu kertas dan kaulayarkan
di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan
perahumu
bergoyang menuju lautan.
“Ia akan singgah di bandar-bandar besar,”
kata seorang lelaki tua.
Kau sangat gembira, pulang dengan
berbagai gambar warna-warni di kepala.
Sejak itu kau pun menunggu
kalau-kalau ada kabar dari perahu yang
tak pernah lepas dari rindumu itu.
Akhirnya kaudengar juga pesan si tua itu,
Nuh, katanya,
“Telah kupergunakan perahumu itu dalam
sebuah
banjir besar dan kini terdampar di sebuah
bukit.”

⁸ Dojosantosa, *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*, (Semarang: CV Aneka Ilmu, 1986), 3

“Perahu Kertas” dapat dimasukkan dalam konvensi puisi lirik menurut Culler. Culler (dalam A.Teeuw, 2013: 82—83) mengemukakan ada tiga konvensi dasar yang merupakan konvensi dasar lirik modern. Pertama, adanya *Distance and Deixis* (Jarak dan dieksis: kata deiktik adalah kata yang referennya berganti-ganti, tergantung pada saat dan tempat dituturkannya kata itu).⁹ Menurut A. Teeuw (2013: 82), kata ganti orang dalam puisi digunakan untuk membina dunia referensi yang justru bukanlah dunia komunikasi biasa, misalnya *aku*, *kau*, dan lain-lain. Dalam puisi ini, ada beberapa pronomina, yakni *aku* (kata ganti orang pertama), *kau* (kata ganti orang kedua), *ia* (kata ganti orang ketiga), *-mu* (kamu sebagai penunjuk pemilik), dan *seorang lelaki tua atau si tua* (kata ganti orang ketiga).

Konvensi kedua yang disebut Culler adalah *organic wholes*, yakni keseluruhan yang organik: harapan koherensi dan kebulatan makna menentukan kegiatan penafsiran pembaca; juga sajak yang kelihatannya tidak koheren, tidak mempunyai kebulatan makna dicobanya memberi makna: “*To interpret a poem...is to assume a totality and then to make sense of gaps*” (menafsirkan sebuah sajak adalah mengandaikan kebulatan, kemudian member makna pada kesenjanganannya.¹⁰ Berdasarkan konvensi tersebut, Sapardi justru menggunakan kata-kata yang cukup mudah dipahami oleh pembaca dalam puisi ini. Beberapa makna kata yang ada pada puisi ini akan dipaparkan dengan menggunakan aplikasi *KBBI V offline 0.1.5 Beta (15)*.

Berikut akan dijabarkan tentang beberapa makna kata baris pertama pada puisi ini: makna *kanak-kanak* adalah ‘periode perkembangan anak masa prasekolah (usia antara 2—6 tahun)’; makna *layarkan* adalah ‘melayarkan (menjalankan (kapal, perahu)’. Pada baris ke-3, makna kata *bergoyang* adalah ‘bergerak berayun-ayun’. Pada baris ke-4, makna *bandar* adalah ‘tempat berlabuh (kapal, perahu, dan sebagainya); pelabuhan; kota pelabuhan; kota perdagangan’. Pada baris ke-9, makna

pesan adalah ‘perintah, nasihat, permintaan, amanat yang disampaikan lewat orang lain’.

Konvensi puisi lirik ketiga menurut Culler disebutnya adalah *Theme and Epiphany* (Tema dan Perwujudannya, yaitu konvensi *significance* makna yang relevan (yang sudah tentu erat hubungannya dengan konvensi kedua). Sajak diandaikan memiliki kekayaan implisit yang menjadikan usaha kita untuk memahaminya cukup menarik.¹¹ Walaupun kata-kata yang disusun cukup sederhana dan mudah dipahami maknanya, tema dan perwujudannya adalah perenungan atau pengamatan mengenai masalah puisi itu sendiri. Oleh karena itu, pembaca diminta untuk memahami pula tema dalam puisi tersebut dengan baik.

Dalam puisi di atas, secara implisit, puisi ini adalah sajak yang menceritakan kembali kisah Nabi Nuh. Namun, oleh Sapardi, kisah tersebut hanyalah dongeng untuk anak-anak. Kutipan puisi tersebut dapat dilihat pada bagian */Waktu masih kanak-kanak kau membuat perahu kertas/*. Masa kanak-kanak adalah masa kebebasan untuk bermain dan bereksperimen membuat sesuatu, misalnya dapat membuat perahu dari kertas. Perahu kertas tersebut biasanya “dilayarkan” di tempat-tempat tergenang air, misalnya kali atau sungai.

Perahu kertas tersebut pun “mampu” untuk mengarungi lautan. Hal ini dapat dilihat dari cuplikan puisi ini: */dan kaulayarkan di tepi kali; alirnya sangat tenang, dan perahumu bergoyang menuju lautan./*. Selain itu, melalui *seorang lelaki tua*, Sapardi menggambarkan bahwa perahu kertas yang dialirkan ke kali akan singgah di pelabuhan-pelabuhan besar. Bagian tersebut dapat dilihat pada *“Ia akan singgah di bandar-bandar besar,” kata seorang lelaki tua/*. Hal ini menunjukkan bahwa Sapardi ingin membangun perspektif positif bahwa perahu kertas tersebut tidak hanya “mampu” mengarungi lautan, tetapi juga “mampu” untuk singgah ke pelabuhan-pelabuhan besar.

Setelah mendengar kisah dari seorang lelaki tua, tokoh *kau*, yakni seorang anak-anak, sangat senang bahwa perahu yang hanya terbuat dari kertas itu

⁹ A.Teeuw, *Sastra dan Ilmu Sastra*, (Jakarta, Pustaka Jaya: 2013), 82

¹⁰ *Ibid*, 83

¹¹ *Ibid*.

pun mampu mengarungi lautan, bahkan akan singgah di pelabuhan-pelabuhan besar. Daya imajinasi tokoh *kau* menjadi lebih terangsang, hidup, dan berwarna. Sapardi menggunakan simbol "perahu kertas" yang telah dibuat oleh seorang anak sama halnya dengan perahu besar yang dibuat oleh Nabi Nuh, seperti yang dikisahkan dalam kitab suci Alquran.

Dari ucapan *si lelaki tua* kepada *seorang anak* dalam puisi di atas, diperjelas oleh Sapardi bahwa anak tersebut bernama Nuh, sama dengan Nabi Nuh. Dapat dilihat dari penggalan puisi berikut: */Akhirnya kaudengar juga pesan si tua itu, Nuh, katanya, "Telah kupergunakan perahumu itu dalam sebuah banjir besar dan kini terdampar di sebuah bukit."/* Dari penggalan tersebut, cerita yang disampaikan oleh *si tua* itu dapat dilihat dalam kisah Nabi Nuh. dalam Alquran di bawah ini.

Allah SWT berfirman, "Dan sungguh, Kami telah mengutus Nuh kepada kaumnya, maka dia tinggal bersama mereka selama seribu tahun kurang lima puluh tahun. Kemudian mereka dilanda banjir besar, sedangkan mereka adalah orang-orang yang zalim. Maka Kami selamatkan Nuh dan orang-orang yang berada di kapal itu, dan Kami jadikan (peristiwa) itu sebagai pelajaran bagi semua manusia." (QS Al-'Ankabut: 14—15)¹²

Dari beberapa penggalan kisah Nabi Nuh di atas, dapat disimpulkan bahwa ada peristiwa besar, yakni banjir besar yang menimpa suatu kaum. Dengan menaiki perahu tersebut, Nabi Nuh dan kaum terpilih dapat selamat dari kejadian tersebut. Namun, bila disamakan dengan kisah pada puisi di atas, pembaca akan menemukan keambiguan. Hal ini dapat dilihat pada bagian yang menyatakan bahwa "perahu kertas" yang ternyata dibuat oleh "kau atau Nuh" dipergunakan oleh "seorang lelaki tua atau si tua" dalam banjir besar. Jadi, dalam puisi "Perahu Kertas" ini, Nuh tidak ikut serta dalam perahu yang dibuatnya dalam banjir besar.

Sapardi ingin memberikan gambaran tentang kisah religius yang lebih sederhana kepada anak-anak dengan penggunaan simbol, yakni perahu atau bahtera Nabi Nuh dengan "perahu kertas".

Dengan menggunakan simbol, diharapkan anak akan dapat mengenal kisah nabi dalam kitab suci, serta dapat mengembangkan daya imajinasi anak-anak. Jadi, dapat pula disebutkan puisi ini adalah "sindiran" dan "solusi" agar kisah-kisah nabi yang termuat dalam kitab suci dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih sederhana dan ringan untuk anak-anak.

2. Aspek Religiositas dalam "Kapal Nuh" karya Subagio Sastrowardoyo

Subagio Sastrowardoyo dikenal sebagai penyair, tetapi juga sebagai esais, kritikus sastra, dan cerpenis. Karya sajaknya yang berjudul "Dan Kematian pun Semakin Akrab" berhasil memenangkan hadiah dari *Horison* tahun 1966/1967. Oleh A. Teeuw, Subagio adalah salah satu penyair Jawa Tengah yang penting, di samping Rendra dan Sapardi Djoko Damono. Sajak-sajak yang dihasilkan oleh Subagio lebih berciri intelektual dan tidak memihak serta lebih menekankan pada pengamatan yang kritis tentang dunia dan pengalaman pribadinya. Karya-karyanya mengandung objektivitas realitas. Salah satu puisi karya Subagio yang dikaji dalam penelitian ini adalah puisi "Kapal Nuh". Berikut ini adalah puisi "Kapal Nuh".

Kapal Nuh

Sekali akan turun lagi
kapal Nuh di pelabuhan malam
tanpa kapten
hanya Suara yang berseru ke setiap
hari:
"Mari!"
kita berangkat
berkelamin, laki-istri,
untuk berbiak di tanah baru yang
berseri,
juga makhluk yang merangkak
di darat dan di langit terbang,
masuk sejodoh-jodoh. Masing-masing
mendapat ruang
di haluan, di buritan, di timbaruang.
Kita semua. Sebab Kasih itu murah,
bahkan bunga, emas dan mutiara
itu ciptaan mulia
yang memancarkan api rahmat
turut termuat.

Kalau bahtera mulai bertolak
dekat kita dengar bumi retak.
Bumi, yang telah tua
oleh usia dan derita

¹² *Ibid.*, 318

Puisi “Kapal Nuh” ini termasuk dalam konvensi puisi lirik. Culler (dalam A. Teeuw, 2013: 82—83) berpendapat bahwa ada tiga konvensi dasar yang merupakan konvensi dasar lirik modern. Pertama, adanya pronomina *kita*. Kita adalah pronominal persona pertama jamak, yang berbicara bersama dengan orang lain termasuk yang diajak bicara.¹³

Berdasarkan konvensi kedua yang disampaikan Culler, dalam puisi ini, digunakan kata-kata yang cukup mudah dipahami oleh pembaca. Beberapa makna kata yang ada pada puisi ini dipaparkan dengan menggunakan aplikasi *KBBI V offline 0.1.5 Beta (15)*. Makna kata *kaptan* adalah ‘orang yang mengepalai atau memimpin (regu, kapal, dan lain-lain)’. Dalam puisi ini, jelas sekali bahwa *kaptan* yang dimaksud adalah ‘*kaptan kapal atau nakhoda*’. Makna kata *berkelamin* adalah ‘mempunyai kelamin’; makna frasa *laki-istri* adalah ‘suami, yakni laki-laki, dan istri, yaitu perempuan’. Makna kata *berbiak* adalah ‘bertumbuh (berkembang) menjadi banyak (tentang binatang, tumbuhan, dsb.)’; makna kata *berseri* adalah bercahaya, bersemarak: tampak elok (indah). Makna kata *merangkak* adalah ‘bergerak dengan bertumpu pada tangan dan lutut’ atau makna kiasannya adalah ‘bergerak lamban tidak pesat kemajuannya’. Makna kata *sejodoh-sejodoh* adalah ‘sepasang’, yakni suami-istri atau laki-laki-perempuan. Ada pula penggunaan kata dari beberapa bagian ruang di dalam kapal, yakni makna kata *di haluan* adalah ‘bagian perahu (kapal) yang sebelah muka’; makna kata *buritan* adalah ‘bagian belakang kapal’; makna kata *timba ruang* adalah ‘ruang di tengah perahu’.

Pada bagian selanjutnya, ada makna kata *Kasih* adalah ‘perasaan sayang (cinta, suka kepada)’; makna kata *murah* adalah ‘suka member atau menolong (tentang kebaikan)’; makna kata *mulia* adalah ‘bermutu tinggi, berharga’. Makna kata *memancarkan* adalah ‘mengeluarkan sinar (cahaya)’; makna kata *api* adalah ‘panas dan cahaya yang berasal dari sesuatu yang terbakar; nyala’; makna kata *rahmat* adalah ‘karunia (Allah Swt.), berkah (Allah Swt.)’; makna kata *bahtera*

adalah ‘perahu, kapal’; makna kata *bertolak* adalah ‘berangkat berlayar’.

Setelah mendata dan mencari makna eksplisit di atas pada puisi tersebut, langkah selanjutnya adalah mencari tema dan perwujudan makna secara utuh. Bila dibandingkan dengan kosakata yang digunakan oleh Sapardi dalam “Perahu Kertas”, jumlah kata dan variasi pemilihan kata (diksi) oleh Subagio pada “Kapal Nuh” lebih banyak. Selain itu, dari segi makna kata secara mandiri dan menyeluruh, sajak Subagio lebih mudah dipahami oleh pembaca. Dari judul yang dipilih, yakni *kapal Nuh*, pembaca akan langsung dengan mudah memahami bahwa puisi ini berkisah tentang Nabi Nuh. Berikut akan disajikan analisis mengenai makna kalimat dari setiap bagian puisi ini.

Bagian //*Kapal Nuh di pelabuhan malam/tanpa kaptan*// ini menyiratkan secara langsung kisah Nabi Nuh As. tentang kapal atau bahtera buatannya. *Pelabuhan malam* dimaknai sebagai perumpamaan sebagai suatu masa dari kaum yang zalim karena tidak mengakui kenabian Nabi As. Makna dari *tanpa kaptan* adalah bahwa kapal yang telah berada di suatu masa tersebut tidak mempunyai kaptan atau posisi kaptan bukan dipegang oleh Nabi Nuh, tetapi dipegang oleh Yang Mahakuasa. Hal ini dibuktikan lagi dengan bagian selanjutnya //*Hanya ada Suara yang berseru ke setiap hati: "Mari!" kita berangkat*. Kata *Suara* adalah Tuhan Yang Maha Esa.

Bagian puisi selanjutnya, Subagio menyebutkan secara detail siapa saja manusia dan makhluk yang berada di kapal Nuh tersebut. Ini terlihat pada bagian: //*kita berangkat berkelamin, laki-istri untuk berbiak di tanah baru yang berseri juga makhluk yang merangkak di darat dan di langit terbang masuk sejodoh-jodoh. Masing-masing mendapat ruang di haluan, di buritan, di timbaruang*// Tidak hanya manusia pilihan, tetapi ada juga hewan yang berada di kapal tersebut. Mereka semua berpasang-pasangan, *laki-perempuan untuk manusia; jantang-betina untuk hewan*, agar dapat bertahan dan meneruskan keturunan di suatu tempat yang baru. Hewan yang ada tidak hanya yang hidup di darat, tetapi juga hewan yang dapat terbang, seperti unggas. Bagian ini sama halnya dengan kisah Nabi Nuh As. dalam Alquran dan Injil.

¹³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Op.Cit.*

"Hingga apabila perintah Kami datang dan dapur telah memancarkan air, Kami berfirman: "Muatkanlah ke dalam bahtera itu dari masing-masing binatang sepasang (jantan dan betina), dan keluargamu kecuali orang yang telah terdahulu ketetapan terhadapnya dan (muatkan pula) orang-orang yang beriman". Dan tidak beriman bersama dengan Nuh itu kecuali sedikit." (QS Hud: 40)¹⁴

"Dan dari setiap makhluk hidup, dari setiap jenis daging, masing-masing dua ekor, harus kaubawa ke dalam bahtera bersamamu agar mereka tetap hidup. Jantan dan betina. Dari makhluk-makhluk terbang menurut jenisnya dan dari binatang-binatang peliharaan menurut jenisnya, dari segala binatang yang merayap di tanah menurut jenisnya, masing-masing dua ekor harus masuk ke sana bersamamu agar mereka tetap hidup. Dan mengenai engkau, ambillah segala macam makanan yang dapat dimakan; kumpulkanlah itu kepadamu, untuk menjadi makanan bagimu dan bagi mereka." (Injil, Kejadian 6: 19—21)¹⁵

Subagio juga menyebutkan bahwa tumbuhan dan barang-barang tambang ikut dibawa ke dalam kapal Nuh As, misalnya saja bunga, emas, dan mutiara. Dapat dilihat pada bagian //Sebab Kasih itu murah, bahkan bunga, emas dan mutiara itu ciptaan mulia yang memancarkan api rahmat turut termuat//. Semua itu menjelaskan bahwa kasih Allah Swt begitu besar kepada umat-Nya. Hal tersebut diperjelas dengan *api rahmat*, yakni *api* dapat diartikan sebagai kemarahan, azab, atau siksa Allah kepada kaum yang zalim, sedangkan *rahmat* adalah *belas kasih* Allah kepada umat-Nya yang tidak zalim.

Subagio menegaskan bahwa hanya orang-orang beriman dan bertakwalah kepada Tuhan Yang Maha Esa yang akan selalu berada di dalam lindungan-Nya dari segala bencana. Bencana itu adalah bencana banjir besar yang menyebabkan segala hal yang ada di bumi bergetar, bahkan hancur. Bagian tersebut adalah /*Kalau bahtera mulai bertolak dekat kita dengar bumi retak*/. Kapal Nuh mulai berlayar ketika banjir datang sebagai pertanda kebesaran Allah. Hal ini dapat dilihat dalam Alquran Surat Hud di bawah ini.

Anaknya menjawab: "Aku akan mencari perlindungan ke gunung yang dapat memeliharaku dari air bah!" Nuh berkata: "Tidak ada yang melindungi hari ini dari azab Allah selain Allah (saja) Yang Maha Penyayang"...Dan difirmankan: "Hai bumi telanlah airmu, dan hai langit (hujan) berhentilah," dan airpun disurutkan, perintahpun diselesaikan dan bahtera itupun berlabuh di atas bukit Judi, dan dikatakan: "Binasalah orang-orang yang zalim". (QS Hud: 43—44)¹⁶

Puisi ini ditutup dengan penjelasan tentang bumi yang telah berusia tua dan menderita. Hal ini ada pada penggalan puisi: /*Bumi, yang telah tua oleh usia dan derita*/. Pada masa Nabi Nuh As., bumi di sini adalah tempat yang telah lama ditinggali oleh manusia. Kata *derita* dapat memiliki makna denotasi dan kiasan, yakni *bumi menderita* karena ulah manusia yang telah mengeksploitasi dan merusak bumi dan dapat pula terkait dengan bumi menderita karena dihuni oleh orang-orang yang tidak beriman dan bertakwa kepada Allah.

Dalam puisi "Kapal Nuh" ini, sangat jelas terlihat adanya aspek religiositas berdasarkan analisis tema, yakni adanya aspek ideologis—keyakinan terhadap hidup dan mati. Subagio menulis sebuah puisi yang terkait dengan masalah kehidupan manusia. Hal ini sejalan dengan salah satu pendapat Unger (dalam Wellek dan Warren, 1989: 141), yakni masalah yang dibahas dalam sastra mencakup masalah keagamaan, berupa

¹⁴ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 180

¹⁵ Injil, "Kejadian 6" from <http://www.sabda.org> (diakses pada 20 Februari 2017, pukul 10.40)

¹⁶ Departemen Agama RI, *Op.Cit.*, 180

interpretasi tentang Tuhan, dosa, dan keselamatan.

3. Aspek Religiositas dalam “Nuh” karya Sutardji Calzoum Bachri

Setelah dibahas dua puisi di atas, puisi “Nuh” karya Sutardji Calzoum Bachri mengusung tema yang sama, tetapi tetap memiliki kekhasan tersendiri. Buah karya Sutardji berjudul *Amuk* (1977), antologi puisi, berhasil mendapat hadiah dari Dewan Kesenian Jakarta (1976/1977) dan juga memperoleh *Hadiah Sastra ASEAN* (1979). Dari sajak-sajaknya, Sutardji adalah seorang pembaharu perpuisian modern Indonesia. Hal ini tidak terlepas dari konsepsinya mengenai kata yang harus dibebaskan dari pengertian atau maknanya serta dan kata harus dikembalikan pada fungsi kata sama halnya fungsi kata dalam mantra. Dalam *Sastra dan Ilmu Sastra* Cetakan Keempat, A. Teeuw (2013: 76) juga berpendapat hal yang sama, yakni

Tidak kebetulanlah penyair-penyair pembaharu seperti Sutardji Calzoum Bachri sekali-sekali memberontak terhadap kungkungan perlengkapan konseptual yang terasa seakan-akan dipaksakan pada mereka dan membatasi kebebasan penciptaannya. Dia ingin, malahan harus bebas dari “penjajahan pengertian”, dari beban ide-ide.

Antologi *O Amuk Kapak* (1981) merupakan cerminan adanya pembaharuan dalam puisi Indonesia modern. Menulis puisi bagi Sutardji adalah mengembalikan kata kepada mantra. Setelah semua kata berhasil dibebaskan dari beban makna, kreativitas yang tinggi akan muncul dalam puisi yang dihasilkan. Tema yang diusung oleh Sutardji sangatlah beragam, salah satunya adalah tema ketuhanan. Khusus pada tema ketuhanan adalah tema yang muncul pada awal kepenyairan Sutardji. Dalam puisi bertema tersebut, Sutardji sering kali menghilangkan subjek dalam puisi-puisinya. Hal ini dapat dilihat dari puisi yang dibahas, yakni puisi berjudul “Nuh” tahun 1977.

Nuh
di tengah luka paya-paya
lintah hitam makan bulan
taklagi matari

jam ngucurkan
detak nanah

tak ada yang luput
bahkan mimpi tak
tanah tanah tanah
beri aku puncak
untuk mulai lagi berpijak

Dalam puisi “Nuh”, pembaca diminta untuk memahami berbagai kosakata yang ada, lalu memahami tema besarnya. Kosakata serta penyusunannya yang ada pada puisi ini dapat dikatakan keunikan dan perberbedaan dengan puisi modern lainnya. Namun, walaupun karya Sutardji ini memiliki “keunikan”, puisi-puisi Sutardji mendapat opini yang berbeda dari A. Teeuw, yakni penyair semacam itu melupakan bahwa bahasa sebagai alat komunikasi yang per definisi menggabungkan bunyi dan arti.¹⁷

Culler berpendapat bahwa konvensi puisi lirik, yakni tema dan perwujudannya memiliki kasus khas. Kasus khas dari konvensi ini ialah bahwa puisi sering kali mengambil relevansinya dari maknanya sebagai “*reflections on or explorations of the problems of poetry itself* (perenungan atau pengamatan mengenai masalah puisi itu sendiri)¹⁸. Jadi, puisi “Nuh” ini adalah pengamatan Sutardji mengenai puisi itu sendiri, tetapi memiliki tema besar, yakni kisah Nabi Nuh.

Berdasarkan salah satu konvensi dasar lirik modern menurut Culler, dalam “Nuh”, ada pronomina, yakni *aku* pada baris kedua terakhir. *Aku* adalah kata ganti orang pertama yang berbicara atau yang menulis, diri saya, saya.¹⁹ Berikut akan disajikan pula arti berbagai kosakata yang ada dalam puisi “Nuh”. Pada bagian pertama, */di tengah luka paya-paya/*. Makna dari kata *luka* adalah ‘belah (pecah, cedera, lecet, dan sebagainya) pada kulit karena kena barang yang tajam dan sebagainya’; makna *paya-paya* adalah ‘ludah merah ketika makan sirih’.

Bagian selanjutnya adalah */lintah hitam makan bulan/*. Makna *lintah* adalah ‘hewan air seperti cacing, berbadan pipih bergelang-gelang, berwarna hitam atau coklat; makna bulan adalah benda langit yang mengitari bumi, bersinar pada

¹⁷ *Ibid*, 76

¹⁸ *Ibid*, 77

¹⁹ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI, *Op.Cit.*

malam hari karena pantulan sinar matahari'. Bagian */taklagi matari/* bermakna 'tidak ada lagi matahari'. Makna dari */jam ngucurkan detak nanah/*, yakni makna *ngucurkan* adalah 'mengucurkan, yakni mengeluarkan'; makna *detak* adalah 'tiruan bunyi detik'; makna *nanah* adalah 'cairan berbau busuk yang keluar dari luka'.

Salah satu bagian terakhir, */tak ada yang luput/ bahkan mimpi tak/ tanah tanah/*. Makna kata *luput* adalah 'tidak kena'. Pada bagian */beri aku puncak/*, makna *puncak* adalah 'bagian yang paling atas (tentang gunung, menara, pohon)'. Pada bagian */untuk mulai lagi berpijak/*, makna kata *berpijak* adalah 'bertumpu (pada), berjejak (di), berdiri (di)'.

Puisi "Nuh" ini adalah bukti bahwa ia masih tetap bergulat dengan Tuhan untuk memenuhi kerinduan dan kehausan jiwanya.²⁰ Ada proses perjuangan *si aku lirik* untuk menuju keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. *Si aku lirik* dapat diartikan sebagai Nuh, sesuai dengan judul yang ada pada puisi, atau *si aku lirik* adalah dapat pula dimaknai sebagai penyair.

Bila dibandingkan dengan kosakata yang ada pada kedua puisi sebelumnya, jumlah kata pada "Nuh" jauh lebih sedikit. Namun, dari segi makna kata, sajak Sutardji jauh lebih sukar dipahami oleh pembaca. Dari judul yang ada, pembaca akan mudah menginterpretasikan bahwa judul ada kaitannya dengan kisah nabi di dalam kitab suci, yakni kisah Nabi Nuh As. Untuk kata yang banyak dipilih dalam puisi ini, unsur bahasa yang estetik dalam sebuah puisi—bahasa dapat menimbulkan kesan dan menghibur pembacanya—terkesan dikesampingkan. Pembaca tidak akan sukar untuk menginterpretasikan dan menghubungkan isi puisi ini dengan kisah Nabi Nuh yang ada di dalam kitab suci, seperti Alquran dan Injil. Jadi, walaupun tidak ditemukan unsur estetik dalam puisi ini, puisi ini tetap mengusung isi yang baik, yakni puisi yang bermanfaat karena mengandung nilai moral.

Untuk membuktikan analisis tersebut, berikut akan disajikan analisis mengenai makna dari tiap bagian dalam puisi ini. Pada bait pertama *//di tengah luka paya-paya/lintah hitam makan*

bulan/taklagi matari/jam ngucurkan/detak nanah//, diketahui bahwa ada suatu masa yang termasuk di dalamnya ada kaum yang dibinasakan oleh Allah karena zalim kepada Nabi Nuh. Bagian */di tengah luka paya-paya/* dapat dimaknai sebagai masa kelam yang diisi oleh segala kemungkarannya suatu kaum terhadap keesaan Allah. Bagian *luka paya-paya* dapat diartikan sebagai "luka berdarah" yang diakibatkan oleh ucapan suatu kaum zalim. Kaum zalim yang mengingkari Nabi Nuh As. dan Allah Swt dapat dilihat dari bagian *//lintah hitam makan bulan/taklagi matari/*. Makna *lintah hitam* adalah 'kaum zalim pada masa Nabi Nuh', sedangkan *makan bulan dan taklagi matari* adalah 'kaum zalim yang telah mengakibatkan adanya suasana yang mencekam, tak ada lagi terang dari bulan, matahari, bahkan kasih sayang Allah'. Yang terjadi adalah azab Allah kepada kaum tersebut dan ini dipertegas dengan adanya penggalan ini: */jam ngucurkan/detak nanah/*. Bagian tersebut dapat dilihat pada bagian isi Alquran di bawah ini.

Maka mereka mendustakan Nuh, kemudian kami selamatkan dia dan orang-orang yang bersamanya di dalam bahtera, dan Kami tenggelamkan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang buta (mata hatinya). (QS. Al-A'raf: 64).²¹

Pada bagian bait kedua, */tak ada yang luput/ bahkan mimpi tak/ tanah tanah tanah/ beri aku puncak/ untuk mulai lagi berpijak/*, kaum zalim yang mendustakan kenabian Nabi Nuh. Dibinasakan secara menyeluruh, tidak ada yang luput dari azab Allah Swt. berupa banjir besar. Diperjelas bahwa mimpi, harapan, atau cita-cita pun dari kaum zalim tersebut ikut dibinasakan dan ditenggelamkan dalam azab Allah. tersebut. Bagian ini dapat dilihat dari penggalan Alquran, yakni "Kemudian sesudah itu Kami tenggelamkan orang-orang yang tinggal. (QS. Asy-Syuara: 120)".

Bagian */tanah tanah tanah/* adalah pengulangan yang sama halnya dengan karakteristik mantra. Pengulangan

²⁰ A. Teeuw, *Op.Cit.*, 129.

²¹ *Ibid*, 126.

kata *tanah* tersebut seperti doa yang dipanjatkan oleh Nabi Nuh dan penghuni kapal Nabi Nuh ketika banjir terjadi. Pada bagian selanjutnya adalah */beri aku puncak/ untuk mulai lagi berpijak/* yang menyiratkan adanya peristiwa berhentinya kapal Nuh As. di sebuah bukit tinggi selepas banjir surut.

Dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kata puncak dalam puisi ini secara jelas adalah dataran tinggi di suatu tempat di bumi. Dari penjabaran di atas, kata *puncak* dalam Alquran adalah *Bukit Judi*. Hal ini dipertegas dengan bagian puisi */untuk mulai lagi berpijak/*. Bagian tersebut terkait erat dengan kata puncak yang bermakna tempat berpijak, yakni suatu tempat untuk memulai kembali kehidupan yang baru bagi Nabi Nuh dan kaumnya. Jadi, bila dikaitkan dengan unsur kepenyairan Sutardji dalam puisi ini, terlihat ada pergulatan yang panjang Sutardji atau manusia lainnya untuk mencari kebesaran dan kasih sayang Tuhan di dunia.

Sajak Sutardji yang mengandung aspek religiositas ini menyatakan bahwa karya puisi yang diusungnya tidak selalu dikaitkan dengan kata yang terlepas dari “beban” maknanya. Masih ada puisi yang mengusung tema ketuhanan. Hal ini sesuai dengan argumen Atmosuwito yang mengatakan bahwa *religiousity* berarti *religious feeling or sentiment* atau perasaan keagamaan.²² Yang dimaksud dengan perasaan keagamaan ialah segala perasaan batin yang ada hubungannya dengan Tuhan, seperti perasaan dosa (*guilt feeling*), perasaan takut (*fear to God*), dan kebesaran Tuhan (*God's glory*).²³ Dalam puisi ini, disebutkan kembali adanya kebesaran Tuhan di dunia ini melalui sebuah kisah dalam kitab suci, lalu disampaikan kembali dengan cara yang berbeda dalam sebuah sajak.

SIMPULAN

Berdasarkan dalam uraian di atas, tema dalam puisi “Perahu Kertas” karya Sapardi Djoko Damono, “Kapal Nuh” karya Subagio Sastrowardoyo, serta puisi “Nuh” karya Sutardji Calzoum Bachri adalah kisah Nabi Nuh yang bersumber dari kitab suci, seperti Alquran dan Injil. Melalui “Perahu Kertas”, Sapardi

memberikan warna berbeda dari puisi-puisinya yang lain, yang didominasi tentang romantisme. Dalam puisi ini, ada tema religius terkait dengan kisah nabi yang lebih sederhana, khususnya kisah yang disampaikan kepada anak-anak. Dengan penggunaan simbol, yakni perahu Nabi Nuh dengan “perahu kertas”, diharapkan kisah nabi, khususnya Nabi Nuh lebih mudah diterima daya nalar anak sehingga daya imajinasi akan menjadi lebih berkembang.

Puisi “Kapal Nuh” karya Subagio Sastrowardoyo dapat dikaji dengan sangat mudah, yakni kesamaan tema dengan kisah Nabi Nuh. Tema religius dalam puisi ini adalah suatu perasaan mendalam yang dirasakan dan berhubungan dengan ketuhanan dan keimanan. Selain adanya aspek ideologis—yakni keyakinan terhadap hidup dan mati—, Subagio menulis sebuah puisi dengan masalah keagamaan, berupa interpretasi tentang Tuhan, dosa, dan keselamatan.

Sajak Sutardji yang berjudul “Nuh” adalah bukti bahwa kata-kata yang dipilih serta disusun secara “khas” ini masih dapat dikaitkan dengan tema ketuhanan, yakni kisah Nabi Nuh. Dalam puisi ini pula, Sutardji mengakui adanya kebesaran Tuhan melalui sebuah kisah dalam kitab suci dan disampaikan kembali dengan cara yang berbeda dalam sebuah sajak.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarita, Biner. 2009. *Berbagai Pendekatan Dalam Pengajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia*. Medan: Alfabeta.
- Atmosuwito, Subijantoro. 1989. *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*. Bandung : Sinar Baru.
- Departemen Agama RI. 1998. *Al-Qur'an dan Terjemahannya (Ayat Pojok Bergaris)*. Semarang: Asy-Syifa.
- Dojosantosa. 1986. *Unsur Religius dalam Sastra Jawa*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Mangunwijaya, Y. B. 1988. *Sastra dan Religiusitas*. Yogyakarta: Kanisius.
- Mohamad, Goenawan. 1969. “Posisi Sastra Keagamaan Kita Dewasa Ini.” dalam *Antologi Esei tentang Persoalan-Persoalan Sastra*. Satyagraha Hoerip. 1969. Jakarta: Sinar kasih.

²² Subijantoro Atmosuwito, *Perihal Sastra dan Religiusitas dalam Sastra*, (Bandung: Sinar Baru. 1989), 123

Nurgiyantoro, B. 2010. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta. Gadjah Mada University Press

Pradopo, Rachmat Djoko. 2005. *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik, dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sari, Diah Eka, dkk. 2016. *Kajian Puisi*. Medan: Universitas Negeri Medan.

Sudjiman, Panuti. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.

Wellek, Rene dan Austin Werren. 1989. *Teori Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.

Injil, "Kejadian 6" from <http://www.sabda.org> (diakses pada 20 Februari 2018, pukul 10.40)

Badan Bahasa Kemdikbud. "Subagio Sastrowardoyo" from <http://badanbahasa.kemdikbud.go.id/lamanbahasa/tokoh/224/Subagio%20Sastrowardoyo>. (diakses 19 Februari 2018, pukul 18.13)

Nn. 2016. "Bahtera Nuh Bukan di Gunung Ararat Turki? Bukankah seharusnya di Bukit Judi?" from <http://hystoryana.blogspot.co.id>. (diakses 20 Februari 2018, pukul 22.00)

Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa Kemendikbud RI. 2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi V (aplikasi offline KBBI V 0.1.5 Beta)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI.